

Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Aktif, Efektif, dan Kreatif Pada Mata Pelajaran PPKn di SMK Sais 1 Kabupaten Bandung

Oflen Haryani

Haryanioflen@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2024-01-27

Revised : 2024-01-27

Accepted: 2024-01-27

KEYWORD

Application of Problem Based Learning (PBL); Improving the Quality of Civics Learning at SAIS 1 Vocational School; Student Activeness and Creativity in Learning Pancasila

KATA KUNCI

Penerapan Problem Based Learning (PBL); Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PPKn di SMK SAIS 1; Keaktifan dan Kreativitas Peserta Didik dalam Pembelajaran Pancasila

ABSTRACT

The aim of the research is to improve and improve the quality of learning in PPKn learning in class students in teaching and learning activities and the perception that lessons are only concerned with memorization. The results of research based on observations show that student activity has increased in each cycle. This can be seen in cycle 2, the percentage was 82.72% and in the first cycle it only showed 72.18% and activities less relevant to learning decreased from 22.26% in cycle 1 and in cycle 2 9.90%. So that from the results of evaluation and self-reflection and improvements made by implementing the Problem Based Learning (PBL) learning model, activity, effectiveness and creativity can be increased in PPKn subjects.

ABSTRAK

Tujuan penelitian memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran pada pembelajaran PPKn dikelas X melalui penerapan problem *Based Learning* (PBL) di SMK SAIS 1 , sehingga pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi lebih menyenangkan dan menimbulkan kreatifitas.latar belakang dari penelitian ini adalah rendahnya minat belajar Pendidikan pancasila terlihat kurang aktif peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar dan anggapan pelajaran yang hanya mementingkan hafalan semata . Hasil penelitian berdasarkan observasi menunjukkan aktivitas peserta didik mengalami peningkatan pada setiap sirkusnya hal ini terlihat pada sirkus 2 jumlah persentase 82,72% dan pada sirkus pertama hanya menunjukkan 72, 18 % saja dan aktivitas kurang relevan dengan pembelajaran mengalami penurunan dari 22,26% di sirkus 1dan pada sirkus 2 9,90%. Sehingga dari hasil evaluasi dan refeksi diri dan perbaikan yang dilakukan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan keaktifan,efektifan dan kreatif pada mata pelajaran PPKn.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses untuk menumbuh kembangkan ilmu pengetahuan melalui realisasi terjadi antara guru dengan peserta didik dalam kegiatan belajar agar peserta didik dapat mengimplementasikan dalam kehidupan masyarakat dengan menanamkan nilai moral dan memberikan resolusi terhadap masalah yang dihadapi agar peserta didik memiliki peluang bersaing di dalam maupun luar negeri.

Pendidikan menurut (Rusman:2016) merupakan sebuah proses terencana yang memungkinkan segala hal berkembang melalui proses interaksi belajar dan mengajar antara guru dengan peserta didik. Sedangkan pendidikan menurut (Shulman:1999) pendidikan adalah proses untuk menolong seseorang agar daya serapnya dapat berkembang utamanya dalam belajar menghubungkan pertanyaan rumit yang berguna terhadap pembangunan suatu masalah.

Berdasarkan hasil penelitian melakukan tahap observasi pada tanggal 17 Oktober 2020 di SMK

SAIS 1 peneliti menyimpulkan bahwa keefektifan, keaktifan dan kreativitas peserta didik dalam pelajaran PPKn kurang karena selama ini pelajaran Pendidikan Pancasila dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hafalan semata, kurang menekankan aspek Penalaran Faktor internal antara lain: motivasi belajar, intelegensi, kebiasaan dan rasa percaya diri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar siswa, seperti; guru sebagai Pembina kegiatan belajar, strategi pembelajaran, sarana dan prasarana, kurikulum dan lingkungan. Dari masalah-masalah yang dikemukakan, perlu dicari strategi baru dalam pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran yang mengutamakan penguasaan kompetensi harus berpusat pada peserta didik (Focus on Learners), memberikan pembelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan nyata (provide relevant and contextualized subject matter) dan mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada siswa.

Disinilah guru dituntut untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi, baik dalam ranah kognitif, ranah afektif maupun psikomotorik siswa. Strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penciptaan suasana yang menyenangkan sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn. Dalam hal ini penulis memilih model “pembelajaran berbasis masalah yaitu *Problem based leaning* dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah Pancasila sebagai Ideologi Negara dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Problem Based Leaning atau PBL, adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Dengan model pembelajaran ini, peserta didik dari sejak awal sudah dihadapkan kepada berbagai masalah kehidupan yang mungkin akan ditemuinya kelak pada saat mereka sudah lulus dari bangku sekolah. Menurut Kamdi (2007:77) model pembelajaran *Problem Based Leaning* artikan sebagai sebuah model pembelajaran yang di dalamnya melibatkan siswa untuk berusaha memecahkan masalah dengan beberapa tahapan metode ilmiah sehingga siswa di harapkan mampu mempelajari dan pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus peserta didik di harapkan akan dimiliki keterampilan dalam memecahkan masalah. Moffit(Depdiknas(Depdiknas 2002:12) berpendapat bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan

masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan memiliki keterampilan memecahkan masalah.

Penelitian ini dilakukan dengan judul ‘**Penerapan model pembelajaran problem Based Leaning untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran aktif, efektif dan kreatif pada mata pelajaran PPKn di SMK SAIS 1 Kabupaten Bandung**’. Langkah-langka sebagai berikut: 1. Orientasikan peserta didik terhadap masalah, pada tahapan ini guru menjelaskan apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran kemudian guru memberikan gambaran tentang manfaat dari mempelajari pelajaran dan apa hubungannya dengan kehidupan sehari –hari. Contohnya ketika guru meminta peserta didik untuk menyimak konflik yang terjadi Poso dengan media proyektor dan youtube yang terhubung ke jaringan internet. Guru .kemudian bertanya kepada peserta didik apa yang mengakibatkan konflik di Poso terjadi? Pada tahapan ini peserta didik diarahkan agar mampu mengemukakan pendapat atau mampu bertanya yang belum mereka pahami. 2. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar pada tahapan ini peserta didik di bagi menjadi kelompok kecil sesuai dengan jumlah peserta didik kemudian guru mengarahkan peserta didik pada permasalahan dengan membagi tugas kelompok untuk di diskusikan (LKPD). 3. Membimbing penyelidikan individu atau kelompok , guru membimbing peserta didik mengali data agar peserta didik dapat menyelesaikan sesuai dengan arahan dan penguatan guru. 4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya , pada tahapan ini peserta didik berdiskusi dengan menyimpulkan permasalahannya kemudian di tuangkan pada lembar kerja peserta didik. 5.Mengevaluasi proses pemecahan masalah, pada tahapan ini setiap kelompok maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil tugas nya dengan kelompok lain mengklarifikasi dan mengapresiasi

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Ani Widayati (2018) mengatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu kegiatan penelitian yang berkonteks kelas yang dilaksanakan untuk memecahkan permasalahan pembelajaran yang dihadapi oleh guru, ptk juga diharapkan mampu memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan memberikan hal-hal baru dalam pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran.

Rochiati mendefinisikan bahwa PTK merupakan sebuah usaha guru dalam mengorganisasikan kondisi praktek belajar dan mengajar dari pengalaman sendiri, sehingga dari pengalaman itu tercipta perbaikan. (Joni dan Tisno) menyatakan bahwa PTK adalah suatu kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan yang dilakukannya, serta untuk memperbaiki kondisi di mana praktek pembelajaran tersebut dilakukan.

Penelitian Tindakan Kelas sesuai untuk mengatasi masalah yang terjadi di dalam kelas dan meningkatkan keterampilan siswa. Hopkins (Masnur Muslich, 2009: 8) menjelaskan bahwa PTK merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran.

Penelitian dilakukan dengan metode observasi dengan format yang telah disiapkan dan mencatat semua hal-hal yang diperlukan yang terjadi selama penelitian dan menilai hasil tindakan sesuai dengan format yang sudah dikembangkan. Dengan instrumen 1. Mengkaji penilaian penugasan peserta didik.2. mengamati kerelevanan aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian pembelajaran yang dilaksanakan di SMK SAIS yang dilaksanakan bulan sampai bulan Juli. Dari hasil observasi aktivitas peserta didik dari pra siklus sampai dengan berakhirnya siklus 2 dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Data aktivitas siswa yang relevan dengan pembelajaran.

No	Indikator	Ketercapaian	
		Siklus I	Siklus II
1	Keberanian siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat	70,44%	85,55%
2	Motivasi dan kegairahan dalam mengikuti pembelajaran (menyelesaikan tugas mandiri atau tugas kelompok)	65,82%	84,35%
3	Interaksi siswa dalam mengikuti diskusi kelompok	75,25%	85,32%
4	Hubungan siswa dengan guru selama kegiatan pembelajaran	77,00%	84,66%
5	Hubungan siswa dengan siswa lain selama pembelajaran (Dalam kerja	78,65%	88,11%

	kelompok)		
6	Partisipasi siswa dalam pembelajaran (memperhatikan) ikut melakukan kegiatan kelompok, selalu mengikuti petunjuk guru).	82,55%	95,45%
	Rata-rata persentase	72,18%	82,72%

Berdasarkan tabel, terlihat bahwa aktivitas siswa yang relevan dengan kegiatan pembelajaran pada siklus 2 mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I yaitu sebesar 10,54%.

2) Data Aktivitas Siswa yang kurang relevan dengan pembelajaran.

No	Indikator	Ketercapaian	
		Siklus I	Siklus II
1	Tidak memperhatikan penjelasan guru	28,75%	14,88%
2	Mengobrol dengan teman	20,44%	8,33%
3	Mengerjakan tugas lain	17,60%	6,50%
	Rata-rata persentase	22,26%	9,90%

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa aktivitas siswa yang kurang relevan dengan kegiatan pembelajaran pada siklus 2 mengalami penurunan dibandingkan dengan siklus 1 yaitu sebesar 7,64%.

Data pemahaman Siswa tentang masalah Pancasila Sebagai Ideologi Negara dan ketuntasan belajar dari siklus ke siklus dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Data Pemahaman Siswa tentang masalah Pancasila sebagai Ideologi Negara dan ketuntasan belajar siswa.

No	Aspek yang diamati	Ketercapaian	
		Siklus I	Siklus II
1	Nilai Rata-rata pemahaman Pancasila sebagai Ideologi Negara	7,01%	7,80%
2	Siswa yang telah tuntas	74,82%	89,96%
3	Siswa yang belum tuntas	16,52%	7,88%

Berdasarkan tabel 3, nilai rata-rata pemahaman siswa tentang masalah Pancasila Sebagai Ideologi Negara mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2, begitu juga presentasi siswa yang mencapai

ketuntasan belajar meningkat dari siklus 1 ke siklus2 sebesar 15,16%.

Berdasarkan tabel 3 terlihat keberanian siswa bertanya dan mengemukakan pendapat, rerata perolehan skor pada siklus pertama 70,44 % menjadi 85,55 %, mengalami kenaikan 15,11 %. Begitupun dalam indikator motivasi dan kegairahan dalam mengikuti pembelajaran pada siklus pertama rata-rata 65,82 % dan pada siklus kedua 84,35 % mengalami kenaikan 18,53 %. Dalam indikator interaksi siswa selama mengikuti diskusi kelompok pada siklus pertama 75,25 % dan pada siklus kedua 85,32 % mengalami kenaikan sebesar 10,07 %. Dalam indikator hubungan siswa dengan guru selama kegiatan pembelajaran, pada siklus pertama 78,65 % dan pada siklus kedua 88,11 % mengalami kenaikan sebesar 9,46 %. Dalam indikator hubungan siswa dengan siswa, pada siklus pertama 77,65 % sedangkan pada siklus kedua 86,11 % mengalami kenaikan sebesar 9,46 %. Dalam indikator partisipasi siswa dalam pembelajaran terlihat pada siklus pertama 82,55 %, sedangkan pada siklus kedua 95,45 % mengalami kenaikan sebesar 12,9 %.

Melalui model Problem Based Learning ini terlihat hubungan siswa dengan guru sangat signifikan karena guru tidak dianggap sosok yang menakutkan tetapi sebagai fasilitator dan mitra untuk berbagi pengalaman sesuai dengan konsep kreatif learning yaitu melalui discovery dan invention serta creativity and diversity sangat menonjol dalam model pembelajaran ini. Dengan model problem based learning guru hanya mengarahkan strategi yang efektif dan efisien yaitu belajar bagaimana cara belajar (learning how to learn). Dalam metode learning how to learn guru hanya sebagai guide (pemberi arah/petunjuk) untuk membantu siswa jika menemukan kesulitan dalam mempelajari dan menyelesaikan masalah. Melalui metode learning how to learn siswa dapat mengeksplorasi dan mengkaji setiap persoalan, setiap Pancasila sebagai Ideologi Negara yang meliputi:

- a. Menentukan pancasila sebagai ideologi negara dan mengaitkan dengan permasalahan yang sering terjadi di kehidupan masyarakat Indonesia
- b. Mengemukakan Pancasila sebagai ideologi negara serta mengaitkan dengan permasalahan yang sering terjadi dilingkungan masing-masing
- c. Memberikan contoh pelaksanaan Pancasila sebagai ideologi oleh dirinya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam model Problem Based Learning melalui diskusi kelompok guru dapat mengamati karakteristik atau gaya belajar masing-masing siswa. Ada kelompok siswa yang lebih suka membaca daripada dibacakan kasusnya oleh orang lain. Siswa yang lebih suka membacakan kasus dalam hal ini tergolong kepada siswa yang memiliki potensi atau modalitas visual (gaya belajar visual). Sedangkan siswa yang lebih suka berdialog, saling mngajukan argumentasi dengan cara mendengarkan siswa yang lain sewaktu menyampaikan pendapatnya baru kemudian menyampaikan pendapatnya tergolong kepada siswa yang memiliki potensi atau modalitas Auditorial (gaya belajar Auditorial). Dan siswa yang dengan lugas, lincah dan fleksibel, selain melihat, mendengar uraian dari siswa yang lain, dia juga mengakomodir semua permasalahan, mampu membuktikan teori kedalam praktek, mampu memecahkan masalah secara rasional, tergolong kepada kelompok belajar yang memiliki potensi atau modalitas Kinestetik (gaya belajar Kinestetik). Kelompok kinestetik ini tergolong kepada tipe belajar konvergen dimana siswa memiliki kekuatan otak kiri lebih dominan dan cenderung bertanya dengan menggunakan kata tanya "How" (bagaimana).

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas diatas prosentasi ketercapaian pada siklus pertama mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus kedua, maka dapat disimpulkan bahwa temuan pada penelitian menjawab hipotesis yang dirumuskan pada bab II bahwa melalui model Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah Pancasila sebagai Ideologi Negara dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa SMK SAIS 1 Kab. Bandung.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian penerapan model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan keaktifan, keefektifan dan kreatifan peserta didik pada mata pelajaran PPKn. relevan dengan pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus pertama sampai siklus kedua. Pada siklus pertama keberanian siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat meningkat dari 70,44 % menjadi 85,55 % mengalami kenaikan sebesar 15,11%.

Dengan menerapkan model pembelajaran problem based learning aktivitas siswa yang kurang relevan dengan pembelajaran mengalami penurunan dari siklus pertama sampai siklus kedua. Pada siklus pertama rerata skor aktivitas siswa yang tidak

relevan sebesar 21,26 %, sedangkan pada siklus kedua sebesar 9,25 % mengalami penurunan sebesar 12,01 %. pemahaman siswa tentang masalah Pancasila Sebagai Ideologi Negara, pada siklus pertama sebesar 7,01 % dan pada siklus kedua pada siklus kedua 7,80 %, tergolong baik demikian juga tentang penuntasan belajar pada siklus pertama 74,82 % dan pada siklus kedua menjadi 89,96 %

Saran

Peneliti berharap dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* kegiatan proses belajar mengajar dapat lebih efektif dan dapat merespon perbedaan potensi yang dimiliki peserta didiknya.

5. Referensi

- Abdulgani, R. (1998). *Pancasila: Perjalanan sebuah ideologi*. LP3ES.
- Asrori, A. (2017). Radikalisme di Indonesia: Antara historisitas dan antropisitas. *KALAM*, 9(2), 253-268.
- Astim Riyanto, S. H. (2016). *Revitalisasi penerapan Pancasila dalam kehidupan bangsa dan multi religi*. Yogyakarta.
- Maarif, A. S., & Abdurrahman, M. (2006). *Islam dan Pancasila sebagai dasar negara: Studi tentang perdebatan dalam Konstituante*. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Imron, R. (2000). *Ancaman fundamentalisme: Rajutan Islam politik dan kekacauan dunia baru*. Tiara Wacana Yogya.
- Latif, Y. (2011). *Negara paripurna: Historisitas, rasionalitas, dan aktualitas Pancasila*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nashir, H. (2010). *Muhammadiyah: Gerakan pembaharuan*. Suara Muhammadiyah.
- Notonagoro. (1967). *Beberapa hal mengenai falsafah Pantjasila*. Pantjuran Tujuh.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Rosdakarya.
- Nashir, H. (2006). *Meneguhkan ideologi gerakan Muhammadiyah*. UMM.
- PP Muhammadiyah. (2005). *Berita resmi Muhammadiyah: Tanfidz keputusan Muktamar Muhammadiyah ke 45 di Malang*. PP Muhammadiyah.
- Sastrapratedja, M. (1990). Konsep kualitas dan martabat manusia: Pandangan budayawan dan masyarakat. Dalam *Kongres VI Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial (HIPIS)*, 6-12 Juli, Yogyakarta.
- Storey, J. (2018). *Cultural theory and popular culture: An introduction*. Routledge.

Sutrisno, S., & Hardjono, D. (2006). *Filsafat dan ideologi Pancasila*. Penerbit Andi.

Tibi, B., Rosyidi, I., Abas, Z., & Carolina, S. (2000). *Ancaman fundamentalisme: Rajutan Islam politik dan kekacauan dunia baru*. Tiara Wacana Yogya.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).